

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan

Musfiqurrohman
UPTD Satdik Pondokrejo 04

Abstract: *Proses The world of education which is philosophically seen as a tool or container for educating and shaping human character for the better, has now begun to shift or disorient. This happens because education is not ready to keep up with the times that are so fast. So that education gets a crisis in terms of trust from the community, and it is even more ironic that education has now entered into a crisis of character education properly. Character formation is an effort or a process carried out to instill positive things in children which aims to build character in accordance with norms and moral rules in society. There are three very important factors in the process of forming a child's character, namely the education (school) factor, the community environment, and the family environment. Character building is believed to be necessary and important for schools to do to become a foothold in the implementation of character education in schools. The purpose of character education is basically to encourage the birth of good children. The growth and development of good character will encourage students to grow with their capacity and commitment to do everything right and have a purpose in life. The community also plays a role in shaping the character of children through their parents and their environment. Character can be formed through the stages of knowledge (knowing), implementation (acting), and habits (habit). This study aims to describe how the formation of the character of students through religious activities by focusing on the formation of the character of discipline and the character of responsibility through habituation of routine, spontaneity, and example.*

Keywords: *Character Building, Religious Activities*

Korespondensi: Musfiqurrohman
UPTD Satdik Pondokrejo 04
musfiq.pakaisayah@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.¹ Diharapkan tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.²

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.³

Karena Proses pelaksanaan pendidikan karakter mengandung tiga komponen yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Penanaman aspek pengetahuan lebih banyak ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan perasaan moral dan tindakan moral ditanamkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek lebih lanjut tindakan yang harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari.⁴

Menurut Thomas Lickona karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter seseorang terbentuk melalui proses, seiring suatu nilai menjadi suatu kebajikan. Untuk menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*), harus memiliki tiga komponen, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun penjelasan tentang tiga komponen karakter tersebut, sebagai berikut:

Moral Knowing (Pengetahuan Moral), adalah sebagai langkah pertama dalam pembentukan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai.

Moral Feeling (Perasaan Moral) adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 35

² Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 87.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta, 2012), 30.

⁴ Ifti Rianafik dkk., "Students' Character in Social Interaction at SDI-Qu Al Bahjah Boarding

Moral Action (Tindakan Moral) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral agar dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat 3 aspek lain dari karakter yaitu : *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).⁵ Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin disiplin, tanggung jawab rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, cinta kasih, adil dan sebagainya.

Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah. William Kilpatrick dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, adalah karena ia tidak terlatih melakukan kebajikan atau perbuatan-perbuatan bermoral⁶

Salah satu cara membentuk karakter peserta didik di lembaga madrasah diantaranya melalui kegiatan keagamaan, sebagai kegiatan ekstra kegiatan keagamaan menjadi solusi untuk membentuk karakter siswa karena kegiatan keagamaan merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah. Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha memberi bantuan terhadap setiap individu, agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara islami, kegiatan keagamaan membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, menyadari bahwa dalam dirinya, Allah telah menyertakan fitrah untuk beraama islam dari menjalankannya dengan sebaik-baiknya, sehingga permasalahan keagamaan apapun senantiasa akan dikembalikan kepada petunjuk Allah.⁷ Kegiatan keagamaan dapat dilakukan dalam 2 bentuk kegiatan yaitu terprogram dengan perencanaan dan pelaksanaan dan tidak terprogram atau dengan pembiasaan.⁸ Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.⁹

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Penerjemah Uyu Wahyudin., Jakarta: PT Bumi Aksara 2012). 85-99

⁶ Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa.*(Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation) 2010). 110

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 62.

⁸ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah, Cet. I* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 115.

⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 166

Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan

a. *Moral Knowing*

Tahap *Moral Knowing* adalah sebagai langkah pertama dalam pembentukan karakter disiplin melalui aktifitas keagamaan, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai moral. Melalui tahapan *Moral Knowing* yang dilakukan dengan pembiasaan, rutinitas, spontanitas, dan keteladanan, peserta didik akan menerima penjelasan dan mengetahui tentang nilai-nilai karakter disiplin.

Pemberian *mauidotul basanah*, yaitu ucapan yang berisi nasehat baik dan bermanfaat untuk peserta didik saat kegiatan keagamaan maupun saat pembelajaran di kelas merupakan tahapan tahapan *Moral Knowing* dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Menurut Muhaimin menjelaskan nilai-nilai moral adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik.¹⁰

Pemberian nasehat kepada peserta didik juga menjadi tahapan *Moral Knowing*, pemberian nasehat-nasehat positif juga dimaksimalkan dalam memberikan pemahaman dan pengertian kepada peserta didik akan pentingnya karakter disiplin. Pemberian nasehat juga diberikan saat bimbingan konseling kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan tidak mengikuti kegiatan. Memberi nasihat juga dapat memberi kemanfaatan dan perubahan besar untuk membuka dan menyadarkan hati seseorang terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya untuk berperilaku yang baik dan *positive thinking*. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. aZ-Zariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya, “Dan teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”¹¹

Aktivitas pengarahan pagi baik dilakukan saat upacara bendera atau sebelum kegiatan keagamaan dimulai. Aktivitas ini menjadi proses tahapan *Moral Knowing* dalam memberikan pemahaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, peneliti mengamati saat pendidik memberikan pengarahan baik pengarahan aktivitas memberikan informasi,

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),325-327.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah* (Semarang : PT. Karya Toha Putra. 2002). 417

aktivitas penyampaian aturan-aturan dan pengarahan aktivitas saat pendidik memberikan amanat saat menajadi pembina upacara bendera hari senen secara tidak langsung memberikan pemahaman yang positif kepada peserta didik.

Menurut Abdullah Munir Salah satu metode dalam membentuk karakter adalah dengan cara memaksimalkan kegiatan di luar pelajaran, yaitu dengan melauai pembiasaan-pembiasaan, kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya yang positif. Maksudnya adalah pembentukan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.¹²

b. Moral Feeling

Pada tahapan *Moral Feeling* melalui kegiatan keagamaan aktivitas pembiasaan rutinitas, spontanitas, dan keteladanan menjadi kebiasaan yang diulang-ulang untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, seperti pemberian motivasi, pemberian *reward* dan *punishment*, pembiasaan pagi, seperti senyum, salam, sapa, pembiasaan sholat dhuha, membaca Al Qur'an dan pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan secara disiplin. Tahapan *Moral Feeling* adalah tahapan emosional atau perasaan moral yang harus dimiliki seseorang untuk berbuat untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, sebagai pendidik harus dapat menyentuh ranah emosional, hati dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa kedisiplinan merupakan kebutuhannya untuk dirinya, sehingga peserta didik dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.¹³

Kegiatan pembiasaan rutinitas, spontanitas, dan keteladanan menjadi tahapan *Moral Feeling* dalam membentuk karakter disiplin. Kegiatan pembiasaan rutinitas, spontanitas, dan keteladanan, menjadi proses komunikasi timbal balik secara aktif antara peserta didik dan pendidik yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang sulit di hindari dan menjadi rutinitas. Aktivitas tersebut menjadi proses dalam membentuk perasaan moral (*Moral Feeling*) peserta didik. Menurut teori pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit akhirnya akan menjadi kebiasaan. Aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan selanjutnya akan menjadi

¹² Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006), 6

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 85.

Habit, yaitu kebiasaan yang sulit untuk dihindari dan kebiasaan yang sudah dengan sendirinya sehingga akan menjadi aktivitas rutin¹⁴

Proses *Moral Feeling* juga bisa dimaksimalkan lewat aktivitas Pemberian *reward* dan *punishment* dari setiap pembiasaan yang dilakukan. *Reward* dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan prestasinya ataupun tingkah laku positif yang telah dilakukannya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. *Punishment* sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak yang kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati Menurut Marzuki metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat atau melanggar peraturan yang berlaku¹⁵

c. *Moral Action*

Aktivitas keagamaan dalam memunculkan tindakan dalam karakter melalui pembiasaan, rutinitas, spontanitas, dan keteladanan. Aktivitas ini menjadikan peserta didik melatih diri dalam membiasakan disiplin. Pada tahap *Moral Action* ini peserta didik dapat memunculkan sikap karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan. Menurut Thomas Lickona tindakan moral adalah bagaimana membuat pengetahuan moral agar dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat 3 aspek lain dari karakter yaitu : *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan).¹⁶ Tahapan tindakan moral menurut Thomas Lickona merupakan merupakan tahap puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktikkan kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin disiplin, tanggung jawab rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, cinta kasih, adil dan sebagainya.

Spontanitas yang dilakukan peserta didik juga menjadi bagian dari tahapan *Moral Action*, selain itu spontanitas juga dapat menjadi strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dalam membentuk karakter disiplin. Sesuai dengan teori dalam

¹⁴ A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002, 147

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara.2015), 113.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Penerjemah Uyu Wahyudin., Jakarta: PT Bumi Aksara 2012). 85-99

penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dengan kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat peserta didik reflek terhadap kebiasaan dalam sebuah kegiatan yang terbiasa dilakukan seperti, terbiasa salam, senyum, sapa, sholat dhuha, membaca Al Qur'an sholat jamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁷

Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik juga menjadi tahapan *Moral Action* untuk peserta didik bertindak disiplin. Pendidik menjadi model bagi peserta didik, saat melaksanakan kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas dan pembiasaan yang diulang-ulang. Menurut teori Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik dan pendidik jangan hanya berucap saja, memberi nasehat saja pada peserta didik, yang terpenting adalah tindakan nyata pendidik sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik.¹⁸

2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan

a. *Moral Knowing*

Karakter tanggung jawab sangatlah penting untuk peserta didik, pada tahap *Moral Knowing* pengenalan dan pemberian pemahaman karakter tanggung jawab pada peserta didik dilakukan dengan pembiasaan kegiatan rutinitas, spontanitas, keteladanan, melalui pemberian *mauidotul hasanah*, pembelajaran serta melalui pesan-pesan yang ditempel di kelas dan diluar kelas, dan melalui peraturan tata tertib. Dalam Al Qur'an apapun yang dilakukan seseorang pasti akan dipertanggung jawabkan. setiap aktivitas yang menjadi tugas dan kewajiban kita hendaknya dilakukan dengan baik agar kita menjadi orang yang beruntung. Hal tersebut tertuang dalam QS. Al Muddassir 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۝۳۸

Artinya “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan,”¹⁹

Aturan dan tata tertib penting untuk di informasikan kepada peserta didik, sebagai sebuah pengetahuan yang disampaikan lewat pemberian *mauidotul hasanah* saat kegiatan keagamaan, saat kegiatan pembelajaran dan penempelan pesan-pesan yang ada di kelas

¹⁷ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 175.

¹⁸ Haryu Islamuddin, *Teori dan Praktek Kecerdasan Emosional Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 56

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah* (Semarang : PT. Karya Toha Putra. 2002). 460

maupun di luar kelas sehingga peserta didik mengetahui aturan dan tata tertib. aktivitas yang diulang-ulang tersebut akan membuat peserta didik memahami tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Menurut teori aturan dan tata tertib merupakan pedoman bagi madrasah untuk menciptakan suasana madrasah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari hal-hal yang kurang baik, dengan adanya tata tertib juga mencerminkan adanya budaya madrasah dalam membina akhlak peserta didik²⁰

b. *Moral Feeling*

Pada tahapan *Moral Feeling* melalui aktivitas pembiasaan rutinitas, spontanitas, dan keteladanan menjadi kebiasaan yang diulang-ulang untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, kegiatan tersebut menghadirkan komunikasi dua arah atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bersama-sama ikut aktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga peserta didik mendapatkan motivasi dan pengalaman yang luar biasa dari pendidik saat melaksanakan kegiatan pembiasaan senyum, salam, sapa, pembiasaan sholat dhuha, membaca Al Qur'an dan pembiasaan sholat berjamaah.

Pemberian *reward* dan *punishment* juga menjadi bagian dari proses tahapan *Moral Feeling* untuk memaksimalkan peraturan tata tertib sebagai proses timbal balik yang positif agar peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Menurut teori *reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada peserta didik adalah supaya peserta didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya, dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.²¹ Sedangkan *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan efek jera terhadap seseorang yang menerima hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuat. Dimana di dalam dunia pendidikan, *punishment* termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.²²

Proses *Moral Feeling* dengan memberikan buku aktivitas peserta didik sebagai buku penghubung antara madrasah dan orang tua. Buku aktivitas tersebut menjadi buku kontrol sekaligus menjadi buku penghubung antara madrasah dan orang tua saat peserta didik berada di rumah. Saat berada di rumah peserta didik dapat menjalankan aktivitas

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), 266

²¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 175

²² Moh. Zaiful Rosid dan Ulfatur Rahmah. *Reward dan Punishment: Konsep dan Amplikasi Keluarga, Sekolah, Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019).45

pembiasaan keagamaan dan beberapa kegiatan yang sudah dicantumkan di dalam buku aktivitas tersebut sebagai sebuah kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Melalui buku aktivitas tersebut peran orang tua saat di rumah dapat memaksimalkan tahapan *Moral Feeling* dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.

Menurut Heri Gunawan Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habi*).²³

c. Moral Action

Proses *Moral Action* selain melalui kegiatan keagamaan juga memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sebuah kegiatan dalam memunculkan tindakan moral. kegiatan ekstrakurikuler berperan memperkaya, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter tanggung jawab. Menurut Uzer Usman kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi²⁴

Proses *Moral Action* dalam membentuk karakter tanggung jawab juga dimaksimalkan dengan membiasakan budaya malu tidak melaksanakan kewajiban. Kegiatan ini merupakan hasil dari proses *Moral Knowing* dan *Moral Feeling* dalam menguatkan pemahaman dan peraturan tata tertib terkait dengan pentingnya karakter tanggung jawab. Proses ini memunculkan tindakan budaya malu saat peserta didik tidak melaksanakan kegiatan atau peraturan tata tertib yang menjadi kewajibannya. Dengan menerpakan budaya malu secara tidak langsung memberikan kekuatan pada peserta didik untuk patuh pada peraturan tata tertib yang menjadi kewajiban peserta didik di lembaga.

Keteladanan pendidik juga menjadi bagian dari proses tahapan *Moral Action*, peran pendidik dalam memberikan contoh yang baik akan berpengaruh kepada tindakan peserta

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta,2012), 38

²⁴ Moh User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 1993),

didik saat melaksanakan kegiatan dan peraturan tata tertib, keteladanan pendidik akan membantu peserta didik untuk memutuskan tindakan tanggung jawab peserta didik dalam memaksimalkan setiap kegiatan dan kewajibannya. Menurut E. Mulyasa salah satu kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan keteladanan. Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.²⁵

Kesimpulan

1. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Aktifitas Keagamaan

Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui aktivitas keagamaan melalui tiga tahapan yakni yang pertama dengan tahapan *Moral Knowing* pada kegiatan terprogram dan tidak terprogram sebagai tahapan untuk mengenalkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kedua dengan tahapan *Moral Feeling* melalui pembiasaan rutinitas, spontanitas, dan keteladanan, pemberian *reward* dan *punishment* serta dengan memaksimalkan peraturan tata tertib, kegiatan dan komunikasi timbal balik secara aktif tersebut antara peserta didik dan pendidik dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang positif, ketiga dengan tahapan *Moral Action* melalui pembiasaan, rutinitas, spontanitas, dan keteladanan untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk bertindak disiplin. serta dengan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler

2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Aktifitas Keagamaan

Pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik melalui aktivitas keagamaan melalui tiga tahapan yakni yang pertama dengan tahapan *Moral Knowing* melalui pembiasaan kegiatan rutinitas, spontanitas, keteladanan, dilakukan dengan memaksimalkan peraturan tata tertib, pemberian *mauidhotul hasanah*, pembelajaran, melalui informasi tulisan, pesan-pesan kewajiban peserta didik yang ditempel di kelas, di luar kelas dan di mading madrasah, kedua dengan tahapan *Moral Feeling* melalui kegiatan pembiasaan spontanitas, rutinitas, dan keteladanan, penggunaan buku aktivitas peserta didik, pemberian *reward* dan *punishment*, ketiga dengan tahapan *Moral Action* melalui pembiasaan, rutinitas, spontanitas, dan keteladanan, penerapan budaya malu, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- A. Qordi Azizy. 2002. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu.
Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 169

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2004. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ifti Rianafik dkk. 2017. "Students' Character in Social Interaction at SDI-Qu Al Bahjah Boarding
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Teori dan Praktek Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kementeria Agama Republik Indonesia. 2002. *Al Qur'an Terjemah*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah Uyu Wahyudin., Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character*, Terj. Jumal Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Masnur, Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2010. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Moh User Usman. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Moh. Zaiful Rosid dan Ulfatur Rahmah. *Reward dan Punishment: Konsep dan Amplikasi Keluarga, Sekolah, Pesantren, Perusahaan, dan Masyarakat*. Malang: Literasi Nusantara.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2006. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan teoritas dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hallwani. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sulhan,Najib. 2011. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah, Cet. I*. Surabaya: Jaring Pena.